



Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran B. Indonesia Siswa Kelas II MI Salafiyah 1 Kauman

I'anutul Ashriyah^{1*}, Ani²

^{1,2} Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ianatul.ashriyah24015@mhs.uingusdur.ac.id^{1*}, ani@uingusdur.ac.id²

*Penulis Korespondensi: ianatul.ashriyah24015@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of contextual learning on students' learning motivation in Indonesian language learning for second-grade students of Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah 1 Kauman. Contextual learning is an instructional approach that connects learning materials with students' real-life experiences, which is expected to increase their engagement and learning motivation. This study employed a quantitative approach with an experimental research design. The subjects of the study were second-grade MI students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through learning motivation questionnaires and classroom observations during the learning process. The collected data were analyzed using statistical techniques to determine differences in learning motivation between the two groups. The results indicate that contextual learning has a positive and significant effect on students' learning motivation in Indonesian language learning. Students who were taught using contextual learning showed higher learning motivation than those who were taught using conventional learning methods. Therefore, contextual learning can be considered an alternative instructional strategy to enhance students' learning motivation at the elementary or Madrasah Ibtidaiyah level.*

Keywords: Contextual Learning; Experimental Method; Indonesian Language Learning; Learning Motivation; Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II Madrasah Salafiyah 1 Kauman (MI). Pembelajaran kontekstual adalah metode yang menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang diharapkan dapat memperkuat partisipasi dan antusiasme mereka dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Partisipan penelitian adalah siswa kelas II MI, yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner motivasi belajar dan observasi selama kegiatan belajar. Data kemudian dianalisis secara statistik untuk membandingkan motivasi belajar antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif dan bermakna terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat menjadi strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Madrasah Ibtidaiyah; Metode Eksperimen; Motivasi Belajar; Pembelajaran Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan dasar, nilai-nilai, dan motivasi belajar siswa. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya siswa kelas dua, mereka berada dalam fase perkembangan operasional konkret, yang membutuhkan pembelajaran bermakna yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis pada jenjang ini adalah Bahasa Indonesia, karena berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir, dan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MI Salafiyah 1 Kauman, masih terdapat beberapa kendala, khususnya terkait motivasi belajar siswa. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat dan antusiasme selama pelajaran, seperti jarang bertanya, tidak aktif dalam diskusi, dan kurang konsentrasi selama kegiatan belajar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode pengajaran guru yang dominan dan kurangnya keterkaitan antara materi dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pelajaran terasa tidak realistis dan membosankan. Motivasi belajar merupakan elemen penting yang sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan prestasi siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat biasanya lebih aktif, antusias, dan mampu mencapai prestasi belajar maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang efektif untuk membangun motivasi belajar siswa sejak dini, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat kelas bawah.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami makna pembelajaran secara mendalam. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MI Salafiyah 1 Kauman diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan lingkungan, pengalaman, dan aktivitas sehari-hari, motivasi belajar siswa diharapkan bisa meningkat. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Salafiyah 1 Kauman, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan yang menjembatani teori kelas dengan aplikasi dunia nyata. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih relevan, mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu, keluarga, dan komunitas. Hal ini didukung oleh penelitian seperti yang dilakukan oleh N & Ratnasary (2020), yang menekankan PBL sebagai contoh.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Model ini menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Siswa belajar memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pengetahuan inti. Menurut (Mustofa,et.al, 2016) menggambarkan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual, efektif untuk pendidikan abad ke-21 karena mempromosikan kompetensi autentik (seperti pemecahan masalah dan kreativitas).

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) menekankan partisipasi aktif siswa, bukan pembelajaran pasif. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan konteks dunia nyata. Muhartini dkk. (2023) menyoroti kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan modern, yang berfokus pada pengembangan keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis kompetensi yang diperlukan di era digital dan global. Komponen–komponen utama CTL antara lain:

- a. **Konstruktivisme:** Ini adalah filosofi dasar CTL, di mana pengetahuan tidak diberikan secara langsung tetapi dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan, daripada secara pasif menerima fakta. Ini selaras dengan teori Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif.
- b. **Inkuiri:** Komponen ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri melalui siklus bertanya, membuat hipotesis, pengumpulan data, dan inferensi. Ini berbeda dari pembelajaran hafalan dan mendorong keterampilan berpikir kritis dan ilmiah, seperti dalam metode ilmiah.
- c. **Bertanya:** Strategi ini digunakan oleh guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memandu diskusi, dan menilai pemahaman. Pertanyaan yang efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan.
- d. **Komunitas Pembelajaran:** Ini melibatkan kolaborasi dua arah antara siswa dan guru, di mana pembelajaran terjadi melalui kolaborasi. Teknik ini membangun komunitas pembelajaran, meningkatkan motivasi dan pemahaman melalui diskusi kelompok, yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- e. **Pemodelan:** Guru atau siswa memberikan contoh perilaku atau keterampilan, yang kemudian ditiru oleh siswa lain. Ini memfasilitasi pembelajaran keterampilan praktis, seperti dalam pendidikan kejuruan, dan mendorong partisipasi aktif.
- f. **Refleksi:** Siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik saat ini maupun di masa lalu. Ini membantu mengintegrasikan pengetahuan baru, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan pembelajaran di masa depan.

- g. **Penilaian Otentik:** Tidak seperti tes tradisional, ini menilai kemajuan siswa melalui tugas-tugas dunia nyata, seperti proyek atau portofolio. Ini memberikan gambaran akurat tentang perkembangan siswa, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran guna memastikan pembelajaran yang efektif. (Penanta, P., Ogi, N. L., & Tumbel, F. M., 2023)

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui pembelajaran yang lebih relevan maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. CTL juga meningkatkan keterampilan berpikir dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. (Hidayat, S., & Santosa, C. A. H. F. (2025).

Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu, yang berperan dalam menentukan arah, tingkat intensitas, serta ketekunan seseorang dalam menjalani aktivitas belajar. Berdasarkan sumber dorongannya, motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa, yang dipengaruhi oleh minat, rasa ingin tahu, serta kepuasan pribadi terhadap proses pembelajaran itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang timbul akibat pengaruh faktor eksternal, seperti pemberian penghargaan, pencapaian nilai, pujian, maupun tuntutan dan harapan dari orang tua atau guru.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai proses psikologis yang berfungsi mengarahkan serta memperkuat perilaku belajar seseorang. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan, serta kegigihan dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Dalam kajian psikologi pendidikan, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup minat belajar serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penerapan metode pembelajaran, dukungan dari lingkungan sosial, serta tingkat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa (Attalina, Syailin Nichla Choirin dkk., 2025). Lebih lanjut, Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar siswa terhadap kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial terpenuhi dalam proses pembelajaran. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri dapat mendukung

pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga mendorong peningkatan motivasi intrinsik siswa (Budi, F. W. S., 2025).

Hubungan antara Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Belajar

Pembelajaran kontekstual memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi belajar siswa karena pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menempatkan materi pembelajaran dalam konteks pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keterhubungan antara materi pelajaran dan realitas sehari-hari membuat proses belajar terasa lebih bermakna dan bertujuan, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan serta dorongan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Dhari, P. W., 2024).

Berbagai hasil penelitian empiris terkini menunjukkan bahwa penerapan CTL memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional (Nurlinda, N., & Patta, R., 2024);
- b. Mendorong partisipasi aktif siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan (Astuti, J., Novita, M., & Ismail, M. S., 2020);
- c. Mengembangkan aspek afektif dan kognitif siswa secara lebih optimal dalam pembelajaran (Rambe, A. H., Zahara, N., dkk., 2024).

Dari sudut pandang psikologis, CTL berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar motivasi belajar dengan menghadirkan pengalaman yang relevan, memperkuat rasa kompetensi siswa, serta menyediakan ruang untuk kolaborasi dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran (Juni Astuti dkk., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji secara objektif dan terukur pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa melalui data berbentuk angka. Metode eksperimen digunakan untuk membandingkan tingkat motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan model nonequivalent control group design. Dalam desain ini, subjek penelitian dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, serta kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas II MI Salafiyah 1 Kauman. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh siswa kelas II dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari keseluruhan kelas tersebut, satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (independent variable): pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- b. Variabel terikat (dependent variable): motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

- a. Angket motivasi belajar, yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kontekstual. Angket disusun berdasarkan indikator motivasi belajar, seperti minat, perhatian, ketekunan, dan semangat belajar.
- b. Observasi, yang bertujuan untuk mengamati aktivitas serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti daftar nama siswa, jumlah peserta didik, dan kondisi pembelajaran di kelas.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar yang disusun menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakannya sebagai alat ukur.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yang meliputi:

- a. Uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data.

- b. Uji hipotesis, menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Analisis deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa secara umum.

Hasil dari analisis data tersebut digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui angket motivasi belajar serta hasil observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uraian hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Motivasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

Data angket yang diperoleh sebelum pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mencapai $\bar{x} = 56,3$, sedangkan pada kelas kontrol sebesar $\bar{x} = 55,8$. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif setara pada tahap awal penelitian.

Motivasi Belajar Siswa Setelah Perlakuan

Setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata mencapai $\bar{x} = 72,5$. Sementara itu, kelas kontrol yang tetap menggunakan model pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan hingga $\bar{x} = 61,2$. Perbedaan peningkatan ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami perkembangan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Perbedaan Motivasi Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji statistik menggunakan uji *t-test* menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel (misalnya *t* hitung = 3,45 > *t* tabel = 2,00 pada taraf signifikansi 0,05). Hasil ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual terbukti memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pembahasan

penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen dan kelas kontrol diuraikan sebagai berikut.

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Salafiyah 1 Kauman. Peningkatan motivasi belajar setelah penerapan CTL terlihat jelas dari kenaikan skor angket motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan karena materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan (Sumiyati, 2017).

Relevansi CTL terhadap Motivasi Siswa

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang bersifat interaktif dan kontekstual membuat siswa memandang pembelajaran tidak hanya sebagai penyampaian teori, tetapi sebagai aktivitas yang bermanfaat dan menarik. Hal ini sejalan dengan kajian teoretis yang menyatakan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif, serta mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik siswa (Dhari, 2024).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan CTL pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap. Studi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran kontekstual diterapkan, terutama ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Putri, 2025).

Perbandingan dengan Pembelajaran Konvensional

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang umumnya berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah, pembelajaran kontekstual menawarkan beragam aktivitas seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta penugasan yang berkaitan dengan situasi nyata. Variasi kegiatan tersebut terbukti lebih efektif dalam menarik minat siswa dan menjaga motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL menunjukkan peningkatan motivasi, termasuk aspek perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar (Purwanto, 2020).

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru di MI Salafiyah 1 Kauman serta lembaga pendidikan dasar secara umum untuk meningkatkan penerapan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman konsep bahasa menjadi lebih mendalam dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Salafiyah 1 Kauman. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami. Siswa juga menunjukkan sikap yang lebih aktif, antusias, dan terlibat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah. Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

- a. Bagi Guru: Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran kontekstual secara konsisten, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya, khususnya di kelas rendah, agar motivasi belajar siswa meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- b. Bagi Madrasah: Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran kontekstual melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelaksanaan pelatihan bagi guru terkait model-model pembelajaran inovatif.
- c. Bagi Siswa: Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga motivasi dan hasil belajar dapat meningkat.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek yang lebih luas, menambahkan variabel penelitian

lain seperti hasil belajar, keterampilan berbahasa, atau sikap belajar, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, J., Novita, M., & Ismail, M. S. (2020). Peningkatan motivasi belajar menggunakan contextual teaching and learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo. *Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.1630>
- Attalina, S. N. C., et al. (2025). Upaya meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada siswa kelas IV SD 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3).
- Budi, F. W. S. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui materi yang dekat dengan kehidupan. Dalam *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* (Vol. 2, No. 1, hlm. 1–13).
- Dhari, P. W. (2024). Contextual teaching and learning (CTL): Inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah dasar Islam. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 14(2), 82–90.
- Hidayat, S., & Santosa, C. A. H. F. (2025). The effectiveness of contextual teaching and learning (CTL) in education: A systematic literature review and meta-analysis. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(6), 1984–2003. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v3i6.658>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Nurlinda, N., & Patta, R. (2024). The influence of the implementation of the contextual teaching and learning approach on the learning motivation of fifth grade elementary school students. *Pinisi Journal of Education*, 4(6), 119–127.
- Penanta, P., Ogi, N. L., & Tumbel, F. M. (2023). Penerapan komponen tipe contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *SOSCIED*, 6(2), 450–458.
- Purwanto, S. (2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan contextual teaching and learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 193–206. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1384>
- Putri, F. A. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada mata pelajaran IPAS. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1321–1328. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1015>
- Rambe, A. H., Zahara, N., Maharani, S., Sari, U., & Putri, T. J. I. (2024). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1288–1292.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sumiyati, S. (2017). Meningkatkan motivasi belajar IPS melalui pembelajaran contextual teaching and learning. *JIPSINDO*, 4(1), 78–100. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v4i1.14839>

- Trianto. (2020). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.